

**PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA
(Studi Komparasi Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyah
dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh
EMILIA KURNIA WATI
NPM : 1711010043

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA
(Studi Komparasi Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyah
dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Pendidikan Islam



Pembimbing I : Prof. Wan Jamaluddin Z.,M.Ag.,Ph.D
Pembimbing II : Dra. Istihana, M.Pd

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2023 M

ABSTRAK

Pendidikan anak yang pertama dan yang paling utama adalah keluarga khususnya orang tua. Pendidikan dalam keluarga yang sesuai pandangan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam, pendidikan tersebut dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi anak yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil komparasi dari pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid mengenai pendidikan anak dalam keluarga dalam bukunya yang berjudul *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* dan *Propertic Parenting* cara Nabi Mendidik Anak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka atau kajian pustaka dengan sumber buku primer *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* dan *Propertic Parenting* cara Nabi Mendidik Anak. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dan pendekatan analisis komperatif yang biasa disebut studi komparasi. Studi komparasi adalah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua variabel atau lebih, untuk mendapatkan jawaban atau fakta, apakah ada perbandingan atau tidak dari objek yang sedang diteliti.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait pendidikan anak dalam keluarga menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid diantaranya adalah menentukan pasangan yang shalih/shalihah, mendidik atau adab pada saat anak dalam kandungan (Prenatal), tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dalam segi keimanan, moral, akal, sosial, fisik, kejiwaan dan seks adapun perbedaan terdapat pada istilah penyebutan jenis-jenis tanggung jawab pendidikan. Kemudian metode yang digunakan dalam mendidik anak yaitu seperti keteladanan, pembiasaan dan hukuman.

Kata kunci : Pendidikan Anak / Pendidikan dalam Keluarga / Pemikiran Ibnu Qayyim / Pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid

ABSTRACT

The first and most important education of children is the family, especially the parents. Education in the family that is in accordance with Islamic views is education that is based on the guidance of the Islamic religion. This education is intended to shape children to become children who believe, are devoted to Allah SWT and have noble character.

This research aims to find out how the comparative result of Ibnu Qayyim Al-Jauziyah and Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid thoughts on the education of children in the family in their book titled *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud and Propetic Parenting* the way the Prophet educates children.

The method used in this research is library research or literature review using the primary book sources *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud and Propetic Parenting*, the Prophet's Way of Educating Children. The data analysis technique used is content analysis and a comparative analysis approach which is usually called a comparative study. A comparative study is research that aims to compare two or more variables, to get answer or facts, whether there is a comparison or nor of the objects being studied.

The result of research conducted by the author regarding children's education in the family according to Ibnu Qayyim Al-Jauziyah and Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid include determining a pious/salihah partner, education or manners when the child is in the prenatal, parents' responsibility for education children in terms of faith, morals, reason, social, physical, psychological and sexual. There are differences in terms of the types of educational responsibilities. Then the methods used in educating children are example, habituation and punishment.

Keywords : Children's Education / Education in the Family / Thoughts of Ibnu Qayyim / The thoughts of Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emilia Kurnia Wati
NPM : 1711010043
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA (Studi Komparasi Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyah Dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)”** adalah benar-benar karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk atau di *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

Bandar Lampung, 22 September 2023

Penulis,



Emilia Kurnia Wati

NPM. 1711010043



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratminto Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (075) 765280

PERSETUJUAN


Judul : **PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA (Studi
Komparasi Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dan
Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)**
Nama : **Emilia Kurnia Wati**
NPM : **1711010043**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

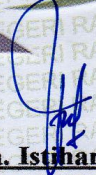
MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung


Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Wan Jamaluddin Z. Ph.D
NIP. 197103211995031001


Dra. Istihana M. Pd
NIP. 196507041992032002

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Umi Hijriyah, M. Pd
NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA (Studi Komparasi Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid) Disusun oleh Emilia Kurnia Wati, NPM : 1711010043, Program Studi : Pendidikan Agama Islam, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Jum'at, 22 September 2023.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Baharudin, M.Pd

Sekretaris : Abdul Latief Arung Arafah, M.Pd

(.....)

Penguji Utama : Dr. Sunarto, M.Pd.I

(.....)

Penguji I : Prof. Wan Jamaluddin Z., M.Ag., Ph.D

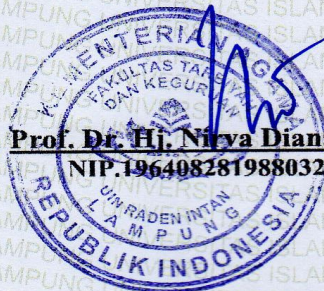
Penguji II : Dra. Istihana, M.Pd

(.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. Hj. Nirya Diana, M.Pd

NIP.196408281988032002



MOTTO

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا

لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya : “Dan orang-orang yang berkata : "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqan (25) : 74)



PERSEMBAHAN

Dengan semangat dan doa akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Maka penuh dengan rasa syukur dan tulus ikhlas skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Sardi dan Ibunda Sulasmi yang doanya tak pernah putus, kasih sayangnya yang tiada pernah pudar, motivasinya yang tak pernah padam sehingga menghantarkan penulis dalam menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakakku tercinta, Rudi Kurnianto, S.H yang selalu memberikan motivasi dan dukungan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamaterku tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang ku banggakan, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Emilia Kurnia Wati, dilahirkan di Dayamurni, Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tanggal 02 April 1999. Anak ke dua dari dua bersaudaran dari pasangan Bapak Sardi dan Ibu Sulamsi. Memiliki kakak satu-satunya bernama Rudi Kurnianto

Jenjang pendidikan penulis dimulai pendidikan formal Sekolah Dasar di SD Negeri 04 Dayamurni (2006 sampai dengan 2011), kemudian melanjutkan ke MTs Al Munawaroh Dayamurni yang Ketika menempuh studi pada jenjang MTs, penulis pernah mengikuti organisasi osis dan pramuka (2011 sampai dengan 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMK Muhammadiyah Tumijajar, Tulang Bawang Barat, ketika menempuh studi pada jenjang SMK penulis pernah mengikuti ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (2014 sampai dengan 2017). Pada tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islammelalui jalur SPAN-PTKIN UIN Raden Intan Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Penulis telah mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Tumijajar, Tulang Bawang Barat dimuli tanggal 06 Juli – 15 Agustus 2020. Kemudian telah melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 2 Bandar Lampung dari tanggal 06 Oktober – 16 November 2020.

Bandar Lampung, 22 September 2023
Penulis

Emilia Kurnia Wati

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)”**. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga keluarga, sahabat serta umat yang senantiasa istiwomah berada di jalan-Nya.

Skripsi ini merupakan bagian untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis menghaturkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Ibu Dr. Umi Hijriyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Prof. Wan Jamaluddin Z., Ph.D selaku pembimbing I yang telah senantiasa memberikan masukan dan memberikan arahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
5. Ibu Dra. Istihana, M.Pd selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Bapak dan Ibu Staff Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis dan memudahkan segala proses pendidikan penulis dari awal semester sampai semester ini.

8. Untuk Alm Om Suparwan yang dahulu selalu memberikan motivasi dan dukungan serta semangat kepada penulis.
9. Untuk sahabatku Ana Mutia Sari yang selalu senantiasa berada disampingku di saat suka maupun duka dan yang selalu memberi semangat serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat seperjuangan ku yang menjadi tempat berkeluh kesah, Ana Mutiasari, Dewi Artika Sari, Fatimah Wiji Hastuti, Fenitria Harlia Rusmita, Feti Nurhaliza AS, dan Indah Eka Wati. Terimakasih sudah menerima kekuranganku dan melengkapinya dengan kelebihan kalian.
11. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2017, terkhusus untuk teman-teman kelas B UIN Raden Intan Lampung.
12. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Rden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.
13. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya atas jasa dan bantuan semua pihak, baik berupa moril maupun materil penulis panjatkan doa semoga Allah SWT membalasnya dengan imbalan pahala yang berlipat ganda dan menjadikan sebagai amal jariah yang tidak pernah surut mengalir pahalanya. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayah-Nya sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Demikian skripsi ini penulis buat, semoga dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca.

Atas bantuan dan partisipasinya semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT dan mendapat balasan yang baik. Aamiin ya robbal'alamin.

Wassalamu 'alaikum Wr Wb.

Bandar Lampung, 22 September 2023
Penulis

Emilia Kurnia Wati
1711010043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Fokus dan Sub Fokus	15
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	17
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	17
H. Metode Penelitian	18
I. Sistematika Penulisan.....	21

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Anak dalam Keluarga	23
1. Pengertian Pendidikan Anak	23
2. Pengertian Keluarga	26
3. Dasar Pendidikan Anak	29
4. Tujuan Pendidikan Anak	30
B. Tahapan Pendidikan Anak dalam Keluarga	31
1. Pendidikan Anak Sebelum Lahir	31
2. Pendidikan Anak Setelah Lahir	36
3. Pendidikan Anak Setelah Lahir 3-6 Tahun	42
4. Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga	44

BAB III BIOGRAFI TOKOH

A. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah	51
1. Riwayat Hidup Ibnu Qayyim Al-Jauziyah	51

2. Ilmu-Ilmu Ibnu Qayyim Al-Jauziyah	52
3. Wafatnya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah	55
4. Guru dan Murid Ibnu Qayyim Al-Jauziyah	56
5. Karya-karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah	57
B. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid	60
1. Riwayat Hidup Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid	60
2. Karya-karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid	62

BAB IV PENDIDIKAN ANAK (STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH DAN MUHAMMAD NUR ABDUL HAFIZH SUWAID)

A. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah	63
1. Pendidikan Anak Sebelum Lahir.....	63
2. Bentuk Pendidikan Anak	66
3. Objek Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga	72
4. Metode Pendidikan Anak	75
B. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid	78
1. Pendidikan Anak Sebelum Lahir.....	78
2. Bentuk Pendidikan Anak	81
3. Objek Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga	93
4. Metode Pendidikan Anak	99
C. Analisis Komparasi Pendidikan Anak dalam Keluarga ..	130

BAB V PENUTUP

A. Rekomendasi	149
B. Saran	150

DAFTAR RUJUKAN LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	64
Tabel 4.2	133
Tabel 4.3	135



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul yang dimaksud dalam skripsi ini adalah untuk memberikan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat dalam judul tersebut. Sehingga akan memperjelas pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian selanjutnya. Adapun judul skripsi ini adalah **Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)**. Penegasan judul yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan

Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak . pendidikan secara etimologi berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) yaitu proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia 2005).¹ Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuh dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani (Hakim 2016).² Pendidikan yang penulis maksudkan disini adalah suatu usaha secara sadar oleh si pendidik (orang tua) terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak agar terbentuk kepribadian yang baik.

2. Anak

Menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 pasal 1 tentang perlindungan anak, bahwasannya anak adalah

¹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 263

² Lukman Hakim, “Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Jurnal EduTech*, Vol. 2, No. 1, (2016): 53-64.

seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.³ Dalam perspektif psikologi anak adalah usia sebelum dewasa (sekitar dibawah 14 tahun) yang kehidupannya masih sangat tergantung kepada lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. Sedangkan secara biologis siapapun yang dilahirkan oleh seorang ibu meskipun lahir diluar hubungan pernikahan yang sah (Khusni 2018).⁴

3. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dalam masyarakat yang terbentuk melalui perkawinan secara sah menurut syara'. Menurut pendapat yang lain (hukum Islam), keluarga sebagai bukti penghambaan kepada Allah swt dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw, demi mengharapkan keridhoannya. Sedangkan iktikad (keyakinan) dalam perkawinan adalah keyakinan terhadap Allah bahwa dalam perkawinan yang sah itu pasti mengandung hikmah yang besar. Romantika dan ujian yang terjadi dalam perkawinan merupakan jalan untuk menuju kepada keridhoan, kecintaan, dan perjumpaan dengan-Nya, serta pendewasaan dan pematangan keimanan, keislaman, dan ketauhidan diri.

Keluarga adalah unit pertama dalam masyarakat, dimana hubungan yang terdapat didalamnya sebagian besar sifatnya berupa hubungan-hubungan langsung. Disitu pula lah berkembangnya individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal pemasyarakatan dan dan ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai emosi. Keluarga adalah pokok pertama yang mempengaruhi pendidikan seseorang (Wahidin 2012).⁵

4. Studi Komparasi

³ UU RI Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan UU No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, h.3.

⁴ Moh Faishol Khusni, "Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam," *Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol.2 No.2, (2018)

⁵ Unang Wahidin, "Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2, (2012)

Studi komparasi terdiri dari dua kata yaitu “studi” dan “komparasi”. Dalam kamus bahasa Indonesia “studi” berarti penelitian, kajian atau telaah. Sedangkan “komparasi” yang berkenaan atau berdasarkan perbandingan. Jadi kita pengertian diatas disatukan maka pengertian studi komparasi adalah penelitian ilmiah atau kajian berdasarkan perbandingan. Pendapat Aswarny yang dikutip Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa penelitian komparasi akan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap ide atau prosedur kerja.”

Pendapat lain, Mohammad Nasir mengatakan bahwa “studi atau penelitian komparasi” adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu. Jadi studi komparasi adalah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua variabel atau lebih, untuk mendapatkan jawaban atau fakta apakah ada perbandingan atau tidak dari objek yang diteliti (Hermawan 2012).⁶

5. Pemikiran

Pemikiran dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Inference*, yang berarti mengeluarkan suatu hasil berupa kesimpulan. Ditinjau dari segi terminologi pemikiran adalah kegiatan manusia mencermati suatu pengetahuan yang telah ada dengan menggunakan akal nya untuk mendapatkan atau mengeluarkan pengetahuan yang baru atau yang lain.⁷

6. Ibnu Qayyim Al Jauziyah

Beliau adalah seorang ahli fiqih dan ahli fatwa, al-Imam ar-Rabbani Syaikhul Islam kedua, Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa’ad az-Zur’I kemudian ad-

⁶ Iwan Hermawan, “Studi Komparatif” (*Online*), tersedia di : <https://www.scribd.com/8> (25 Oktober 2021), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

⁷ Arti dari Pemikiran (*Online*) tersedia di : <http://filsafataddict.blogspot.com/2014/07/definisi-pemikiran.htm>. (25 Oktober 2021)

Dimasqi. Lebih dikenal dengan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, tidak dengan nama lainnya. Berbeda dengan al-Kutsari yang menjulukinya Ibnu Zufail. Ibnu Qayyim sangat gemar mengoleksi kitab. Ini sebagai bukti kecintaannya kepada ilmu pengetahuan, baik untuk penelitian maupun membuat tulisan, sebagai bacaan maupun untuk bahan ajaran (Jauziyah 2010).⁸

7. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid memiliki nama asli Khalid Bin' Abdurrahman Al-'ak. Beliau lahir dan dibesarkan di kota Damaskus pada tahun 1362 Hijriah/1943 M. tujuh tahun dalam asuhan orang tuanya, Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid kemudian diamsukkan oleh orang tuanya ke tingkat pendidikan dasar yaitu di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Islami, di madrasah ini beliau dibimbing dan diajarkan oleh guru-guru yang profesional sehingga diusia masih belia beliau sudah memiliki banyak kepandaian dan *skill* atau kemampuan. Setelah menyelesaikan studinya di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Islami, Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid kemudian melanjutkan pendidikan dan kegiatan belajar mengajarnya di Madrasah Tsanawiyah As-Syariyah sekaligus menjadi santri dipondok Syariyah tersebut sampai pada tahun 1970 Masehi (Hidayah 2021).⁹

Jadi yang dimaksud dengan “pendidikan anak dalam keluarga (studi komparasi pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)” dalam penelitian ini adalah suatu cara mendidik anak dalam Islam disuatu keluarga dalam mendidik anak sesuai tuntunan Islam, agar pendidikan anak tersebut yang didik oleh orang tua tidak menyimpang dari norma-norma agama dan agar anak tersebut menjadi anak yang berguna yang dapat mengamalkan pendidikan yang telah diajarkan orang tua sejak kecil.

⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku terjemah kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), 13

⁹ Redho Rahmad Hidayah, “Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kitab Manhaj Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid” (Skripsi, Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021), 48.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang selalu merindukan kesempurnaan, oleh karena itu dengan segala potensi yang dimilikinya, manusia berusaha maju dan berkembang untuk mencapai kesempurnaannya itu. Manusia setiap saat membutuhkan belajar dari lingkungan atau alam semesta dan juga diperlukan pengaruh dari luar yang oleh Slamet Imam Santoso disebut dengan istilah pendidikan (Nizar 2007).¹⁰

Pendidikan Islam merupakan suatu hal yang paling utama masyarakat, karena maju dan keterbelakangan suatu negara akan ditentukan oleh tinggi dan rendah nya tingkat pendidikan warga negaranya. Salah satu bentuk pendidikan yang mengacu kepada pembangunan tersebut, yaitu pendidikan agama adalah modal dasar yang merupakan tenaga penggerak yang tidak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi bangsa, karena dengan terselenggaranya pendidikan agama secara baik akan membawa dampak terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran agama.

Pendidikan Islam bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadits adalah untuk membentuk manusia yang seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan untuk memelihara nilai-nilai kehidupan sesama manusia agar dapat menjalankan seluruh kehidupannya, sebagaimana yang telah ditentukan Allah dan RasulNya, demi kebahagiaan hidup didunia dan akhirat atau dengan kata lain untuk mengembalikan kepada fitrahnya, yaitu memanusiatekan manusia supaya sesuai dengan kehendak Allah yang menciptakan sebagai hamba dan khalifah dibumi.

Pendidikan umum dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengamban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan umum (Shochib

¹⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 43-44.

2014).¹¹ Untuk meminimalkan bahaya yang ditimbulkan oleh perpecahan keluarga, perlu upaya orang tua untuk menciptakan situasi dan kondisi yang dapat mengundang anak berdialog dengan mereka sejak usia dini agar anak menyadari moral sebagai landasan keteraturan disiplin dirinya. Ini diperlukan, agar anak senantiasa berdialog dengan dengan nilai-nilai moral sejak usia dini sehingga memudahkan orang tua untuk membantu memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Dengan demikian, orang tua mempunyai tanggung jawab kodrati yang sangat strategis posisinya dalam menghadirkan situasi dan kondisi yang bermuatan nilai moral untuk dihayati dan diapresiasi oleh anak-anak.

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.

Antara pendidikan disekolah, keluarga, dan masyarakat terdapat saling keterkaitan. Disatu sisi karena pendidikan adalah bagian dari kehidupan yang dituntut mampu mengikuti perkembangan didalamnya. Dipihak lain, karena misi yang diemban pendidikan tidak larut dalam pengaruh lingkungan sekitarnya. Pendidikan dalam hal ini tidak diharapkan hanya menjadi buih karena gelombang perkembangan zaman. Antara pendidikan dan perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kemajuan suatu masyarakat dan suatu bangsa sangat ditentukan oleh pembangunan sektor pendidikan dalam menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sesuai dengan perkembangan zaman (Idi 2014).¹²

Secara sekilas, kehidupan sehari-hari menampakkan fenomena yang biasa saja. Dalam era global dewasa ini kompleksitas masalah kehidupan mengalami perubahan yang cepat sekali. Hal ini memberikan kesan bahwa kehidupan sehari-hari semakin

¹¹ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 2

¹² Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu Masyarakat dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 59-60.

menggalau dan beraneka. Jika dalam era globalisasi tidak ada upaya untuk mengantisipasi, manusia dapat larut dan hanyut didalamnya. Berkaitan dengan itu, perubahan yang cepat mengharuskan adanya berbagai upaya terhadap anak agar memiliki kemampuan untuk mengantisipasi, mengakomodasi, dan mewarnainya. Karena ketidak normalan era global secara maknawi semakin meningkat untuk digandrungi oleh anak remaja misalnya seks bebas, ekstasi, minum minuman keras, tawuran antar remaja, dan yang sejenisnya.¹³

Bagaimanapun pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia, baik dan buruknya sumber daya manusia adalah sangat tergantung dari pendidikan yang diperolehnya, jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas yang baik maka akan baik pula sumber daya manusia yang dimiliki, karena itu desain pendidikan hendaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapai akan memuaskan (Ma'arif 1991).¹⁴

Berbicara tentang pendidikan, maka tidak akan mungkin melepaskannya dari dinamika kehidupan manusia yang senantiasa berkembang. Perkembangan itulah, yang pada akhirnya memperkaya konsep-konsep dalam usaha pengembangan dan perbaikan pendidikan. Sudah menjadi pendapat umum bahwa pendidikan adalah rancangan kegiatan yang paling banyak berpengaruh terhadap perilaku seseorang dan masyarakat (Mastuki 2002).¹⁵

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Pada setiap anak terdapat dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak bisa mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apasaja yang didengar dan dilihat selalu ditiru tanpa mempertimbangkan baik dan

¹³ Moh. Shochib, *Op.Cit*, 11

¹⁴ Syaf'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 107.

¹⁵ Irfan Mastuki, *Teologi Pendidikan Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2002), 87.

buruknya. Pendidikan anak memang sesuatu yang sangat penting. Sebab, pendidikan pada awal akan berpengaruh dikemudian hari. Namun begitu, tahapan usia anak dalam hal ini perlu juga diperhatikan. Anak yang selalu dianggap kecil akan sulit dewasa dan sukar memecahkan masalah. Sebaliknya, anak kecil yang didik dengan pendidikan dewasa akan matang sebelum waktunya (J. Abdurrahman 2017).¹⁶

Pertumbuhan dan perkembangan pada makhluk hidup adalah sebuah keniscayaan, artinya bahwa setiap makhluk hidup mau tidak mau mesti tumbuh dan berkembang, hal ini lah yang kemudian disebut dengan *sunnatullah*. Manusia yang sejatinya adalah makhluk hidup, mesti mengalami proses tumbuh dan berkembang sebagaimana tumbuh-tumbuhan dan binatang. Namun demikian, tumbuh dan berkembangnya manusia memiliki perbedaan dengan tumbuh-tumbuhan dan binatang, karena manusia merupakan makhluk yang memiliki daya potensi akal yang diberikan Allah SWT.

Secara fisik tumbuh dan berkembangnya makhluk hidup memang sama, dimulai dari kecil sampai besar, dari pendek hingga tinggi, dari muda hingga tua, dan seterusnya. Tetapi pada khusus manusia tumbuh dan berkembangnya sangat kompleks, bukan hanya sisi fisik saja, tetapi sisi-sisi yang lain juga tumbuh dan berkembang, seperti pertumbuhan jiwa, emosi, intelegensi, daya pikir dan sebagainya.

Tumbuh dan berkembangnya manusia berdasarkan prinsip-prinsip perkembangan adalah *never ending proces*, yakni manusia secara terus menerus berkembang dan berubah sejak masa konsepsi hingga mencapai kematangan. Dengan prinsip perkembangan inilah manusia sedini mungkin mulai masa konsepsi atau masa pembuahan dalam rahim hingga masa tua, harus dipersiapkan dengan matang dan terencana agar tumbuh dan berkembang menghasilkan manusia yang potensial, manusia yang siap pakai, manusia yang mampu mengarungi kehidupan diabad modern ini.

¹⁶ Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, Terjemah Agus Suwandi, (Solo: Aqwam, 2017), Cet ke 18, h. xi

Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh suatu bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, rohani dan akal anak-anaknya.

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang sesuai dengan pandangan Islam. Pendidikan dalam keluarga yang sesuai pandangan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Gazali 2018).¹⁷

Menurut penelitian ilmiah terbaru, anak-anak dapat dididik sejak masih dalam kandungan, karena selama dalam kandungan otak dan indera pendengaran anak sudah mulai berkembang, mereka dapat merasakan apa yang terjadi diluar kehidupan mereka, sementara yang mempengaruhi otak dan indera pendengaran bayi didalam kandungan antara lain emosi dan kejiwaan ibu, rangsangan suara yang terjadi di sekitar ibu (Kambali 2018).¹⁸

Mendidik anak butuh kesabaran, tidak cukup hanya dengan bekal pendidikan yang memadai. Seorang ibu harus memiliki kepekaan terhadap anaknya. Sehingga menghasilkan tindakan-tindakan mendidik yang arif, bijak, dan mengetahui yang

¹⁷ Syukeri Gazali, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Darul Ulum*, Vol.9, No.1, (2018)

¹⁸ Kambali, "Pertumbuhan dan Perkembangan Emosional Serta Intelektual di Masa Prenatal," *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 2, (2018): 129-137, DOI 10.5281/zenodo.3555419.

membawa *mashlahat* dan yang mendatangkan *madharat*. Hari ini kita menyaksikan anak-anak dan remaja semakin kehilangan orang tua. Kenakalan remaja meningkat, anak-anak semakin terlantar, baik dalam lingkungan keluarga yang *broken-home* maupun keluarga yang dari luar tampak utuh, tetapi mereka tidak melaksanakan perannya sebagai orang tua secara utuh. Banyak yang mempelajari bagaimana menjadi orang tua yang efektif. Lebih mendasar lagi, mendidik membutuhkan orientasi yang amat jauh ke masa depan. Membutuhkan pijakan yang lebih mendasar dan mengakar serta menuntut kesanggupan untuk memikul amanah untuk mencapai ridha Allah Swt. Sehingga orang tua memiliki kesabaran dan hikmah dalam mendidik anak. Selebihnya, tiada daya dan upaya selain semata karena Allah Swt, Tuhan yang maha sempurna (Adhim 2002).¹⁹ Sebagaimana firman Allah swt dalam Surah At-Tahrim ayat 6 :

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*” (QS.At-Tahrim : 6)

Dalam pemikiran pendidikan Islam juga sudah dikembangkan berbagai pemikiran yang menekankan orang tua untuk mendidik anak pada masa prenatal, antara lain memelihara suasana psikologis yang damai dan tentram agar secara psikologis janin dapat berkembang secara normala, senantiasa meningkatkan ibadah dan meninggalkan maksiat terutama bagi ibu agar janinnya mendapat sinaran cahaya dari Allah SWT. Keimanan menentukan

¹⁹ Mohammad Fauzil Adhim, *Bahagia Saat Hamil bagi Ummahat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 21-22.

kestabilan psikologis ibu yang sedang hamil. Keimanan mengajarkan kesabaran dan istiqomah dalam menentukan pilihan kehidupan. Ketahanan jasmani dan rohani manusia akan rapun jika kerangka acuan hidup kegamaannya tidak lagi berkembang dalam pribadinya sehingga mudah diserang oleh penyakit lahiriah yang berasal dari rohaniah.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lain.

Sebagai orang tua atau pendidik, harus sadar bahwa lingkungan yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah keluarga, disamping lingkungan sekolah dan masyarakat. Berhasil tidaknya proses pendidikan juga sangat tergantung pada lingkungan yang menumbuhkan dan mengembangkan anak-anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik. Tanpa keteladanan rasanya sulit mengkader generasi yang Qur'ani yang kelak akan meneruskan cita-cita Islam (Mujaidin 2018).²⁰

Islam sangat memperhatikan akan pentingnya pendidikan terutama pendidikan ketika bayi masih dalam kandungan. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan dimulai sejak sebelum terciptanya janin, yakni saat tahapan memilih jodoh. Karena sedikit banyaknya sifat orang tua besar diturunkan kepada anaknya. Sedikit banyaknya anak akan mewarisi perangai dan sifat orang tuanya yaitu melalui gen yang terdapat dalam inti sel. Pengaruh hereditas (pembawaan sifat) dari orang tua yang diturunkan kepada anak meliputi watak pribadi dan bentuk fisik. Jadi jika orang tua tidak ingin sulit mendidik anak, maka pilihlah jodoh yang tidak nakal (Hayati 2016).²¹

Di sisi lain, masalah pernikahan merupakan urusan hubungan antar manusia yang oleh agama hanya diatur dalam bentuk prinsip-

²⁰ Anwar Mujaidin, "Konsep Pendidikan Prenatal Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab," Vol. 6, no. 01, (2018): 123-125, 10.21274/taalum.2018.6.1.121-150

²¹ Cut Intan Hayati, "Pengaruh Pendidikan Prenatal Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu kependidikan*, Vol. VII No. 1, (2016)

prinsip umum. Tidak adanya ketentuan agama tentang batas usia minimal dan maksimal untuk menikah dapat dianggap sebagai suatu rahmat, kedewasaan untuk menikah termasuk masalah ijtihadiah, dalam arti kata diberi kesempatan untuk berijtihad pada usia berapa seseorang pantas untuk menikah. Hal ini sebagaimana diungkapkan Rofiq bahwa masalah penentuan umur dalam undang-undang perkawinan maupun dalam kompilasi, memang bersifat ijtihadiah, sebagai usaha pembaharuan pemikiran fiqh yang lalu, meskipun demikian, apabila diacak referensi syar'inya mempunyai landasan kuat. Remaja merupakan bibit awal suatu bangsa untuk menjadi bangsa yang lebih baik, bermartabat dan kuat.

Oleh karena itulah, masa depan suatu bangsa terletak ditangan para remaja. Saat itu problematika yang terjadi pada para remaja adalah banyaknya remaja yang ingin membina rumah tangga dengan melakukan pernikahan dini. Bila ditelusuri, banyak faktor yang menyebabkan remaja melakukan pernikahan dini, bisa dikarenakan pergaulan bebas akibat terjadi perkawinan diluar pernikahan. Hal lain adalah informasi yang menyimpang yang mengubah gaya pandang remaja atau bisa juga disebabkan oleh faktor ekonomi. Walaupun banyak yang melatar belakangi pernikahan dini, akan tetapi dampak buruk yang terjadi ketika melakkan pernikahan dini lebih banyak pula. Dampak tersebut terdiri dari dampak fisik dan mental. Secara fisik, misalnya remaja itu belum kuat, tulang punggungnya masih terlalu kecil sehingga bisa membahayakan proses persalinan. Kondisi demikian, dilatar belakangi oleh keberadaan zaman yang masih tertinggal, maka konsep pemikirannya pun tidak begitu mengarah pada jenjang kehidupan masa depan yang lebih baik.

Krisis moral yang terjadi di masyarakat seperti perkelahian antar pelajar, kenakalan anak, remaja putus sekolah, narkoba, miras, sex bebas, bisa diteliti dan dicermati penyebab utama adalah bersumber dari keluarga yang tidak sakinah (bahagia dan sejahtera lahir dan batin). Bahkan ditahun 2016 salah satu setasiun Televisi mengiklankan bahwa "Indonesia Darurat Narkoba". Hal ini menjadi waring bagi setiap individu untuk mengurus keluarganya masing-masing, mengapa demikian, keluarga adalah bagian kecil

dari masyarakat tetapi merupakan bagian inti suatu Negara (Nurjanah 2018).²²

Urgensi pendidikan anak dalam keluarga tidak dapat digantikan oleh aspek lain, karena hal ini menyangkut masa depan anak didik, masa depan masyarakat disekitarnya dan masa depan suatu bangsa dimana ia hidup. Akan tetapi, yang perlu menjadi benang merah adalah hendaknya pendidikan didalam keluarga jangan bersifat sekuler artinya anak lebih cenderung dibekali dengan ilmu agama, melainkan bagaimana sekiranya anak didik juga diberikan pondasi yang seimbang dalam pendidikan agama dan umum, sebagaimana yang telah diajarkan oleh agama Islam. Ketika anak didik hanya berfokus pada pendidikan agama, maka anak didik dari hasil pendidikan seperti ini hanya akan mendalami aspek spiritualitas saja dan bersifat eksklusif terhadap kehidupan luar, dan kurang siap akan berbagai macam tantangan kehidupan didalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, psikologi dan lain sebagainya.²³

Menjadi orang tua di usia dini disertai keterampilan yang kurang untuk mengasuh anak sebagaimana yang dimiliki orang dewasa dapat menempatkan anak yang dilahirkan beresiko mengalami perlakuan salah dan atau penelantaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang dilahirkan dari pernikahan dini beresiko mengalami keterlambatan perkembangan, kesulitan belajar, gangguan perilaku dan cenderung menjadi orang tua pula di usia dini.²⁴

Prevalensi *stunting* bayi berusia dibawah lima tahun (balita) Indonesia pada tahun 2015 sebesar 36,4%. Artinya, lebih dari sepertiga atau sekitar 8,8 juta balita mengalami masalah gizi dimana tinggi badannya dibawah standar sesuai usianya. Prevalensi *stunting* balita di Indonesia ini terbesar ke dua di kawasan Asia

²² Muhammad Ikhsanudin dan Siti Nurjanah, "Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga," *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. V, No. 1, H.38-39, (2018)

²³ Hasan Baharun, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Telaah Epistemologis," *Jurnal Pendidikan*: Vol.3, No.2, (2016)

²⁴ Eddy Fadlyana dan Shinta Larasaty, "Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya," *Sari Pediatri*: Vol. 11, No.2, (2009)

Tenggara dibawah Laos yang mencapai 43,8%. Namun berdasarkan Pantauan Status Gizi (PSG) 2017, Balita yang mengalami *stunting* tercatat sebesar 26,6%. Dalam 1.000 hari pertama sebenarnya merupakan usia emas bayi tetapi kenyataannya masih banyak balita usia 0-59 bulan pertama justru mengalami masalah gizi. Guna menekan masalah gizi balita, pemerintah melakukan gerakan nasional pencegahan *stunting*. *Stunting* dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun, dan bila tak diimbangi dengan tumbuh kejar mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah *stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan mengikatnya resiko kesakitan, kematian, dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental.²⁵

Dan dari data yang berhasil dirangkum Surya.co.id, Surabaya. Jumlah kasus kejahatan yang pelakunya masih berusia dibawah umur di kota Surabaya, terbilang fluktuatif dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Sejak 2018 hingga 2020, Polrestaes Surabaya mencata pernah menangani 24 kasus anak yang terlibat kasus kriminalitas jalanan seperti penjambretan dan pencurian motor. Delapan kaus ditangani sepanjang tahun 2018. Kemudian 6 kasus ditangani pada tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2020, kriminalitas yang dilakukan anak berusia 18 tahun meningkat menjadi 10 kasus. Kepala satuan (Kasat) Reserse Kriminal (Reskrim) Polrestaes Surabaya AKBP Oki Ahadian Purwoan no tak menampik fluktuatifnya jumlah kasus tersebut juga dilatar belakangi sejumlah faktor. Banyaknya libur panjang tahunan dan pola asuh serta pengawasan orang tua yang terbilang kurang sehingga membuat anak lebih memiliki waktu banyak mengakses kehidupan luar lingkungan keluarga, yang terbilang majemuk dan cenderung tak terkontrol (Pambudi 2021).²⁶

Beberapa kasus dan permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, penulis menyadari bahwa betapa pentingnya peran orang

²⁵ Kinanti Rahmadhita, "Permasalahan Stunting dan Pencegahannya," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*: Vol.11, No.1, (2020), 226.

²⁶ <https://surabaya.tribunnews.cpm/amp/2021/03/10/kasus-kejahatan-dengan-pelaku-anak-di-surabaya-fluktuatif-polrestabes-surabaya-ungkap-penyebabnya?page=2> diakses pada jum'at 29 Oktober 2021

tua untuk mengutamakan pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan ajaran Rasulullah SAW agar anak memiliki kepribadian yang baik. Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, peneliti mengambil pemikiran dari dua tokoh yakni Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid yang merupakan ulama tersohor dalam kualitas keilmuannya. Diantara kitab karangannya membahas tentang pendidikan anak. Salah satunya dalam karyanya yang berjudul, *“Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* (Hanya Untukmu Anakku) yang merupakan karya Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyyah lith Thifl* (Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak) yang merupakan karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.

Dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* (Hanya Untukmu Anakku) dan *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyyah lith Thifl* (Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak) secara keseluruhan dalam kedua karya diatas mempunyai persamaan dalam konsep mendidik anak, namun juga tentunya mempunyai perbedaan. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik mengambil judul skripsi tentang **“Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)”**

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Mengingat pembahasan mengenai pendidikan anak dalam keluarga sangatlah luas karena rentang usia cukup panjang yang tertera dalam definisi anak, maka peneliti hanya berfokus pada pendidikan anak pada tahap pertama kehidupan yakni pada usia 0-4 tahun dan hanya pada lingkup keluarga. Adapun pembahasan yang spesifik ini bertujuan supaya lebih fokus pada cara mendidik anak pada tahap pertama kehidupan dan pada lingkungan pertama anak karena tahap pertama adalah penentu pada tahap selanjutnya.

2. Sub Fokus

- a. Metode pendidikan anak dalam keluarga.
- b. Bentuk pendidikan anak dalam keluarga.
- c. Objek pendidikan anak dalam keluarga.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja metode pendidikan anak dalam keluarga menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid?
2. Apa saja bentuk pendidikan anak dalam keluarga menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam mendidik anak dalam lingkup keluarga?
3. Apa saja objek pendidikan anak dalam keluarga menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam mendidik anak dalam lingkup keluarga?
4. Apa persamaan dan perbedaan antara pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja metode pendidikan menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam mendidik anak dalam lingkup keluarga.
2. Untuk mengetahui apa saja bentuk pendidikan anak dalam keluarga menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.
3. Untuk mengetahui apa saja objek pendidikan anak dalam keluarga menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.

4. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritik, sebagai berikut :

Skripsi ini diupayakan dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid khususnya pendidikan anak dalam keluarga.

2. Secara Praktis, yaitu sebagai berikut :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi orang tua, agar dapat mengetahui bagaimana cara mendidik anak yang sesuai dengan ajaran Islam agar anak tersebut menjadi anak yang sholih dan sholiha yang dapat menjadi kebanggaan bagi keluarga.

G. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Setiawan Abdurrahman, “*Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat*”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Zakiah Daradjat mengatakan pembentukan identitas anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak diciptakan. Fase pengenalan tauhid pada anak menurut Zakiah Daradjat dibagi menjadi dua masa, yakni masa anak-anak (0-6 tahun) dan masa usia anak sekolah dasar (6-12 tahun) (S. Abdurrahman 2020).²⁷
2. Novi Setiawati, “*Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah)*”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam pandangan Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah anak merupakan anugerah dan amanah yang

²⁷ Setiawan Abdurrahman, “Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat”, (Studi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020)

diberikan oleh Allah SWT kepada semua orang tua. Oleh karenanya orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang baik sehingga dapat menanamkan kepribadian baik pada anak sedini mungkin (Setiawati 2020).²⁸

Dari beberapa tinjauan pustaka diatas, bahwa penelitian yang ingin diteliti penulis memiliki perbedaan, yakni peneliti lebih mengarah ke pendidikan anak dalam keluarganya saja studi komparasi Ibnu Qayyim Al Jauziah dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, yang mana ini untuk mengetahui bagaimana pendidikan anak dalam keluarga menurut Ibnu Qayyim Al Jauziah dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid setelah itu dikomparasikan dari konsep pendidikan anak dari keduanya.

H. Metode Penelitian

Untuk dapat memahami serta memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan dan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan data yang telah dikumpulkan. Agar penelitian ini berjalan dengan lancar dan mendapat data-data yang lengkap dan tepat, maka diperlukan metode penelitian.

Ada pun metode yang diterapkan meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan. Tempat yang tepat untuk penelitian ini adalah di perpustakaan, karena di perpustakaan seorang peneliti akan mudah mengakses bermacam-macam sumber yang relevan dengan masalah yang hendak dipecahkan.²⁹

Menurut M. Iqbal Hasan mengatakan bahwa, “penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang

²⁸ Novi Setiawati, “pendidikan anak dalam keluarga (studi komparasi pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Ibnu Qayyim Al-Jauziah)”, (Studi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020)

²⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 4.

dilaksanakan dengan menggunakan literatur(kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu” (Hasan 2002)³⁰. Sedangkan menurut Mestika Zed penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed 2004).³¹

Adapun yang dimaksud dengan penelitian ini kepustakaan pada penelitian ini adalah jenis penelitian dengan mengkaji berbagai data terkait, baik yang berasal dari data sumber data utama atau primer maupun sumber data pendukung atau sekunder yang memiliki kaitan langsung dengan masalah yang sedang diteliti.

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah sumber dari mana data yang diperoleh. Sumber dan jenis data utama dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung melalui penelusuran kepustakaan atau dokumentasi. Dokumen atau data tertulis seperti buku, majalah ilmiah, transkrip dan surat kabar (Arikunto 2006).³² Diantara sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Mengenai penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer sebagai berikut:

1. Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud (Hanya Untukmu Anakku)* Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi’I, Cet. Ke 5, 2018.
2. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyyah lith Thifl* (Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak) Yogyakarta: Pro-U Media, Cet. Ke IV, 2010.

³⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

³¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 231

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai buku dan literature pendukung data penelitian yaitu :

1. Cara Nabi Menyiapkan Generasi karangan Syaikh Jamal Abdurrahman
2. Psikologi Perkembangan karangan Desmita
3. Merekayasa Anak Cerdas sejak dalam kandungan karangan M. Tobroni dan Aliyah A. Munir
4. Pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri karangan Moh. Shochib
5. Bahagia saat hamil bagi ummahat karangan Mohammad Fauzil Adhim.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono 2018).³³ Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan (library research) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa buku-buku, majalah-majalah, pamflet dan bahan dokumenter lainnya (Nasution 1996).³⁴

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* (Hanya untukmu anakku) karya Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan buku *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyyah lith Thifl* (Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak) karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 224

³⁴ S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 145.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan teknik analisis dokumen yaitu analisis isi (*Content Analisis*). *Content Analisis* atau analisis isi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis semua bentuk isi yang disampaikan, baik berbentuk buku, surat kabar, pidato, peraturan, undang-undang dan sebagainya. Analisis isi yaitu studi tentang arti verbal yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi yang disampaikan.³⁵

Metode komparatif adalah metode dengan cara membandingkan (Tafsir 1994).³⁶ Analisis komparatif berguna sebagai perbandingan dari pendapat tokoh yang menjadi obyek penelitian dengan pendapat tokoh lainnya pada bagian-bagian tertentu saja dan tidak pada semua pokok bahasan yang ditujukan untuk membuat generalisasi tingkat perbandingan berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu (Mahmud 2011).³⁷

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terdiri dari lima bab dengan susunan sebagai berikut : Bagian awal ini memaparkan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, kajian penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan. Bagian isi ini memaparkan tentang landasan teori dan Bagian akhir memaparkan tentang gambaran umum objek dan Daftar Rujukan.

³⁵ M. Iqbal Hasan, Op.Cit, 88.

³⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 47.

³⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011),



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Anak Dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Anak

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “kan”. Istilah pendidikan ini semua berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan (Ramayulis 2015).³⁸

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan (Syah 2011).⁴⁰

Pendidikan ialah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tempat dunia tempat mereka hidup. Menurut caranya pendidikan terbagi atas tiga macam, yaitu : 1)

³⁸ Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 15.

³⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 1.

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

pressure, yaitu pendidikan berdasarkan paksaan (secara paksa). 2) latihan untuk membentuk kebiasaan. 3) pendidikan dimaksudkan untuk membentuk hati nurani yang baik.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhanit terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama atau insan kamil. dalam konteks Islam istilah pendidikan telah dikenal dengan banyak istilah yang beragam yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*. Disetiap istilah tersebut memilikimakna yang berbeda-beda. Walaupun dalam beberapa hal mempunyai arti yang sama.

1. *At-Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* memiliki arti memelihara, mendidik, mengasuh. Menurut Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al Anshari al-Qurthubi mengartikan bahwa *rabb* adalah pemilik, maha memperbaiki, maha mengatur, meaha menambah, maha menunaikan. Sedangkan menurut al Jauhari adalah memberi makan, memelihara, mengasuh. Dalam Al Qur'an kata "*rabba*" ini digunakan untuk Tuhan, karena Tuhan sifatnya mendidik, mengasuh, memelihara dan pencipta.

2. *Al-Ta'lim*

Kata *ta'lim* berasal dari kata '*allama* yang berarti proses tranmisi ilmu pengetahuan atau sama degan pengajaran, yang disebut dengan transfer of knowledge. Menurut Naquib al-Attas adalah proses pengajaran tanpa adanya pengajaran secara mendasar yaitu memberikan atau mengajarkan suatu imu pengetahuan jepada peserta didik.

3. *Al-Ta'dib*

Kata *al-ta'dib* berasal dari kata '*Adaba* yang berarti bersopan santun atau beradab. Seseorang dalam menuntut ilmu harus mempunyai sopan santun agar ilmu yang dipelajari bisa bermanfaat dan di ridhoi oleh Allah. Menurut Naquib al Attas *ta'dib* adalah proses menganalkan ilmu pengetahuan secara berangsur-angsur kepada diri manusia dalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada

pengakuan dan pengenalan kekuasaan, keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud keberadaannya (Zamroni 2017).⁴¹

Sedangkan pengertian anak dalam kamus Bahasa Indonesia yaitu : 1) keturunan, 2) manusia yang masih kecil. Pegaertian anak dipahami masyarakat adalah keturunan kedua setelah ayah dan ibu. Sekalipun dari hubungan yang tidak sah secara hukum. Ia tetap dinamakan anak, sehingga pada definisi ini anak menurut hukum yang berlaku di Indonesia itu bervariasi menurut sudut pandang itu sendiri, Seperti :

a. Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan

Menurut undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, pengertian anak adalah yang belum mencapai usia 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan ada dibawah kekuasaan orang tuanya. Selama mereka tidak dicabut kekuasaan. Pengertian ini berdasarkan pada kemampuan anak, jika anak telah mencapai usia 18 (delapan belas) tahun, namun belum mampu menghidupi sendiri , maka ia termasuk kategori anak. Namun berbeda apabila ia telah melakukan perbuatan hukum, maka ia telah dikenakan hukum atau perundang-undangan.⁴²

b. Menurut pasal 1 angka 5 Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM)

Anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.⁴³

Ditinjau dari perspektif terminologis, yang dimaksud dengan anak adalah bayi yang baru lahir dengan usia 0 tahun sampai dengan usia 14 tahun. Jadi menurut pengertian ini, individu yang sudah berusia diatas 14 tahun bukan kategori anak lagi. Begitu juga yang berusia dibawah 0 tahun. Dengan demikian,

⁴¹ Amin Zamroni, "Strategi pendidikan Akhlak Pada Anak", *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol 12. No 2, (2017), 245.

⁴² Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan.

⁴³ Undang-Undang Nomor 39 tentang Hak Asasi Manusia

aaspek usia biologis yang menjadi ukuran untuk menentukan kriteria seorang anak yaitu dari usia 0-14 tahun. Kriteria ini terasa lebih jelas dan memakai parameter yang konkret. Hal ini berbeda, misalnya dengan definisi yang menyatakan bahwa anak adalah orang yang terlahir dari rahim seorang ibu, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis.

Pendidikan anak dalam islam adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan secara islami dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana, guru-guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang-orang telah dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas pendidikan (Daradjat 2004).⁴⁴

2. Pengertian Keluarga

Secara etimologis mempunyai arti ikatan. Kata keluarga dapat diartikan juga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual dimana anggota keluarga kerkait dalam suatu ikatan. Khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis dan membelenggu dengan saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain, misalnya ayah, ibu dan anak.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata keluarga adalah ibu, bapak dan anak-anak, seisi rumah; orang seisi rumah menjadi tanggungan;batih; kaum/sanak saudara, kaum kerabat; satuan kekerabatan yang sangat mendasar dimasyarakat. Jadi keluarga adalah unit sosial terkecil dalam msyarakat yang biasanya terdiri dari bapak, ibu dan anak-anaknya serta kaum kerabatnya dimana mereka saling menjaga

⁴⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 29.

keharmonisan hubungan satu dengan yang lain (Pasuhuk 2014).⁴⁵

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan yang dimaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.

Keluarga dikatakan utuh apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah dan atau ibu dirumah juga dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis.⁴⁶

Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, karena yang seperti ini juga dilakukan hewan. Kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya, dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggung jawabannya (Amini 2006).⁴⁷ Hal ini terlihat jelas bahwa peran dan tanggung jawab orang tua sangat diperlukan selaku pendidik pertama dan utama bagi anak. Maka disini lah pendidikan anak dalam keluarga diperlukan.

⁴⁵ Novie D.S. Pasuhuk, "Pendidikan keluarga yang Efektif," *KURIOS*, Vol.2, No.1, (2014): 71.

⁴⁶ Moh. Shochib, *Op.Cit.*, 17-18.

⁴⁷ Ibrahim Amini, *Agar tak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), 107-108.

Keluarga memiliki peran besar sekali bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, baik terkait dengan pertumbuhan intelektual, moral dan agama. M. Quraish Shihab, peran orang tua bagi anak mencakup tiga hal. *Pertama* adalah menjamin kehidupan emosional anak. Melalui pendidikan keluarga, kehidupan emosional anak atau kebutuhan terhadap rasa kasih sayang anak akan terpenuhi dan dapat tumbuh dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya jalinan hubungan darah antara orang tua dan anak, disamping fokus dan konsentrasi orang tua lebih ditekankan kepada anak. Kehidupan emosional merupakan faktor yang signifikan dalam membina kepribadian anak. Oleh karena itu, pihak orang tua harus mampu menciptakan suasana kondusif bagi anak melalui cerminan kasih sayang.

Kedua adalah menanamkan dasar pendidikan moral. Penanaman dasar-dasar moral bagi anak dalam keluarga biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sendiri. Anak akan cenderung mengikuti segala pola dan tingkah laku orang tua. Misalnya cara berbuat dan berbicara. Dengan demikian perilaku yang baik dari orang tua akan melahirkan gejala identifikasi yang positif bagi anak, yaitu penyamaan diri dengan orang tua yang ditiru.

Ketiga adalah peletak dasar keagamaan. Pada dasarnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang dilaluinya pada masa kecil. Seseorang yang masa kecil tidak memperoleh pendidikan agama, maka pada masa dewasa, dia tidak merasa penting akan adanya agama dalam hidup. Berbeda dengan orang yang waktu kecilnya sudah dikenalkan dengan pengajaran agama, misalnya kedua orang tuanya taat beragama, ditambah lagi dengan pendidikan sekolah, maka orang tersebut akan dengan sendirinya memiliki kecenderungan terhadap hidup yang taat mengikuti peraturan agama. Disamping itu juga terbiasa melaksanakan ibadah, takut terhadap larangan dan merasakan betapa nikmatnya hidup beragama (Ristianah 2015).⁴⁸

⁴⁸ Niken Ristianah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga," *Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum Islam*, Vol.1, No.2, (2015): 125-126.

3. Dasar Pendidikan Anak

Dalam pelaksanaan pendidikan anak di Indonesia mempunyai dasar yang dapat ditinjau dari segi aspek berikut :

a. Dasar religius atau agama

Adalah dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam, yaitu Al Qur'an dan Al Hadist. Dalam Al-Qur'an bahwa anak adalah sama dengan amanah dari Allah yang disebutkan dalam surat At-Tahrim ayat 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلٰظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا

يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (QS. At-Tahrim : 6).

Menurut tafsir ayat-ayat pendidikan (tafsir al-ayat Al-Tarbawih) Dr. H. Abuddin Nata. Memberikan penjelasan, bahwa *“quuanfusakum”* berarti membuat penghalang datangnya siksaan api neraka, dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat, memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah SWT. Sedangkan *“wa ahlikum”* adalah keluarga yang terdiri dari istri, anak, pembantu dan budak diperintahkan untuk menjaganya dengan cara memberikan bimbingan, nasehat dan pendidikan bagi mereka (Nata 2014).⁴⁹

⁴⁹ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 198.

b. Dasar yuridis atau hukum

Dasar dari sisi ini berasal dari peraturan-peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan pedoman atau dasar dalam pelaksanaan dan pembinaan anak, yang dapat dilihat pada undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yaitu, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁰

4. Tujuan Pendidikan Anak

Pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dari segi aqidah saja, tidak pula hanya soal akhlak. Akan tetapi lebih luas dan lebih dalam dari itu. Secara umum tujuan pendidikan adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang sholeh dengan seluruh aspek kehidupan, perbuatan, pikiran dan perasaan (Sastra 2014).⁵¹ Adapun tujuan pendidikan islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran islam. Tujuan pendidikan islam pada intinya merupakan penjabaran dari tujuan hidup manusia yaitu memperoleh keridhoan Allah. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan adalah terciptanya manusia yang diridhai Allah, yakni manusia yang menjalankan peranan idealnya sebagai hamba dan khalifah Allah secara sempurna.

Lebih bervariasi lagi, ada beberapa ahli pendidikan islam yang merumuskan tujuan pendidikan antara lain adalah : al-Syaibani, mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan

⁵⁰ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, 11.

⁵¹ Ahmad Sastra, *Filosofi Pendidikan Islam*, (Bogor: Darul Muttaqien Press, 2014), 180.

islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Sementara tujuan akhir yang ingin dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan dan akal secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah fil ardh (Siregar 2016).⁵²

B. Tahapan Pendidikan Anak dalam Keluarga

1. Pendidikan Anak Sebelum Lahir

Dalam dunia pendidikan dikatakan bahwa pendidikan dan perkembangan anak itu perlu mendapatkan perhatian tidak hanya setelah lahir, tetapi pendidikan dan perkembangan itu sudah dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Menurut pernyataan Cassimir bahwa bayi yang masih ada dalam kandungan kurang lebih selama sembilan bulan itu telah dapat diselidiki dan dididik oleh ibunya. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa perilaku-perilaku ibu waktu hamil menggambarkan anak dalam kandungan, jika sang ibu berperilaku mendidik dirinya dan anaknya dalam kandungan, maka anak yang dikandungannya sampai lahir ke dunia akan melanjutkan pendidikan dan perkembangannya dengan baik (Mansur 2014).⁵³

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 221 :

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُ ۚ وَلَا أُمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا
 أَعْبَتَكُمْ ۗ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَالْعَبْدُ مُؤْمِنٌ حَيْرٌ مِّنْ
 مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ
 وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

⁵² Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Pendidikan Anak Dalam Islam," Vol.1, No.2, (2016) 19-20.

⁵³ Mansur, *Mendidik Anak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2014), 59-60.

Artinya : *“Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.”* (QS.Al-Baqarah : 221).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa semua manusia dianjurkan untuk memilih-milih terlebih dahulu sebelum hendak melaksanakan pernikahan dan yang kedua menggambarkan bagaimana asal mula terbentuknya keluarga dan perintah untuk memelihara hubungan silaturahmi antar keluarga terutama suami istri. Karena perkawinan ini merupakan ikatan seksual yang disahkan secara sosial dan perkawinan dapat bertimbal balik antara pasangan yang menikah dan antara pasangan yang menikah dan antara pasangannya dan anal-anaknya.⁵⁴

Kerangka dasar pendidikan anak dalam kandungan :

Dalam hal ini penulis beranggapan bahwa memperbaiki akhlak anak yang rusak lebih sulit, untuk melakukan *preventifnya* sudah dimulai sejak dalam kandungan (rahim) ibu. Bahkan islam lebih dalam menganjurkan dalam hal ini sejak pemilihan jodoh. Dengan upaya *preventifnya* akan dapat meningkatkan kualitas faktor keturunan agar lebih berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan melalui kerangka dasarnya yaitu :

a. Pertama, masa persiapan

Islam menganjurkan untuk mengutamakan pilihan terutama agamanya agar selamat dan beruntung, disamping agama

⁵⁴ Ibid, 37.

juga saling adanya kecocokan sehingga dalam memilih pasangan dengan bebas dan sesuai dengan norma Islam karena hal itu merupakan faktor penting selama melaksanakan pernikahan.

b. Kedua, ketika bersetubuh

agar suami dalam menggauli istrinya dengan cara yang baik sebagaimana dianjurkan dalam syariat melalui Nabi Muhammad Saw dengan membaca doa terlebih dahulu agar terhindar dari gangguan setan baik terhadap diri mereka maupun terhadap anak-anak yang dianugerahkan kepadanya yang artinya *“dengan nama Allah, ya Allah singirkanlah setan dari kami dan hindarkanlah dari rizki kami, maka jika nantinya ditakdirkan lahir dari keduanya (suami istri) yaitu seorang anak, maka anak itu tidak akan diganggu oleh setan buat selamanya”*.

c. Ketiga, masa embrionik dalam kandungan

Pendidikan anak selama masih dalam kandungan ibu, memang tidak bisa diberikan secara langsung. Tetapi pendidikan itu dapat diberikan dengan cara memperbanyak amal shaleh. Memperbaiki hubungan dengan Tuhan dengan cara meningkatkan amal-amal ibadah, lebih khusus dalam menunaikan shalat wajib, memperbanyak shalat sunah, puasa sunah, lebih banyak dalam berjihad di jalan Allah dan lain-lain. Disamping itu juga, harus memperbaiki hubungan sesama manusia atau makhluk lainnya.⁵⁵

d. Keempat, upaya Psikis dan Fisik Mendidik Anak dalam Kandungan

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan emosional, sehingga membuat keluarga mempunyai pengaruh yang dalam terhadap anak. Salah satu kebutuhan esensial manusia secara psikis adalah cinta, kasih dan sayang. Demikianlah yang menjadi unsur perekat dalam mengikat hubungan yang harmonis antara seorang suami dan istri. Adanya rasa saling

⁵⁵ Ibid, 53.

kasih, sayang dan cinta akan memberikan dampak yang positif bagi keduanya. Dalam melaksanakan pendidikan anak dalam kandungan (pralahir) suami harus mengasihi dan menyayangi istrinya yang sedang mengandung itu. Karena hal tersebut akan membuat senang, tentram, aman dan bahagia.⁵⁶

1. Upaya Psikis atau spiritual

Upaya spiritual adalah usaha atau ikhtiar dari dalam jiwa atau batin seseorang (ibu hamil) untuk kepentingan menjaga keselamatan bayi dalam kandungan. Adapun upaya spiritual ada bermacam-macam, ada upaya spiritual yang dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan (Islam) adapula upaya spiritual yang dipengaruhi oleh tradisi.

2. Upaya spiritual yang berdasarkan keagamaan (Islam)

Menurut agama Islam dalam rangka mendekati diri kepada Allah Swt (ibadah) ada banyak cara yang harus dilakukan. Ibadah dalam Islam mempunyai dua dimensi makna, yaitu :

Ibadah dalam arti pengabdian manusia sebagai makhluk kepada sang khalik (Allah). Semua manusia diciptakan oleh Allah didunia ini untuk mengabdikan beribadah kepada Allah, yakni sebagai rasa syukur kita kepada Allah. Jadi hal tersebut sudah merupakan kewajiban yang harus dilakukan manusia sebagai hamba Allah.

Tetapi pada sisi lain ibadah juga berarti aturan-aturan dari Allah yang hendaknya dilakukan oleh manusia, karena hal itu merupakan syarat dalam suatu permohonan manusia kepada Allah, agar permohonannya dikabulkan.⁵⁷

Kemudian selanjutnya tahapan pendidikan anak periode prenatal atau yang dikenal dengan pendidikan sejak anak dalam kandungan. Berikut upaya dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dalam kandungan :

⁵⁶ Robi'ul Afif Nurul 'Aini, *Op.Cit*, 37.

⁵⁷ *Ibid*, 163

- a. Melaksanakan sholat lima waktu sehari semalam, pendidikan sholat hendaknya sudah dimulai pada masa kecil bahkan sejak dalam kandungan, dimana dalam keluargalah yang melakukan pendidikan ke arah itu. Maka anggota keluarga terutama ibu yang hamil hendaknya aktif dan tepat waktu melaksanakan sholat yang dapat mendidik anak dalam kandungan.⁵⁸
- b. Memperbanyak membaca Kitab Suci al-Qur'an, memperbanyak membaca al-Qur'an berarti telah membaca dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Maka malaikat Jibril akan selalu mencatat dan selalu datang kepada Rasul disetiap malam untuk mendengarkan hafalan. Adapun waktu terbaik untuk memulai mengajar bayi belajar Al-Qur'an adalah ketika bayi berumur 18 minggu atau memasuki bulan kelima kehamilan. Itulah saat terbaik untuk mulai belajar Al-Qur'an, karena bayi sudah dapat mendengar suara dari luar walaupun masih dalam kandungan.
- c. Bersadaqah, sadaqah adalah memberikan suatu barang atau harta benda dengan tidak ada takarannya, karena mengharap pahala dari Allah. Secara umum yang disebut sadaqah adalah semua yang bersifat baik atau semua bentuk kebaikan yang diperbuat manusia bukan hanya berupa benda akan tetapi dapat berupa jasa atau tenaga. Jadi sadaqah merupakan pemberian sesirang kepada orang lain menurut kemampuannya masing-masing.
- d. Berdoa setiap akan bertindak, doa adalah madrasah rohani dan juga madrasah amal perbuatan. Doa juga berarti perubahan kejelekan atas kelaliman dan kerusakan. Agar sebuah doa mempunyai daya rohani, mempunyai arti kehidupan, dimana dapat menciptakan revolusi didalam diri dan mampu menolak sisi kerusakan dan kelaliman pada diri seseorang, maka hendaknya memperhatikan, mengamalkan isi yang terkandung didalamnya, dan juga menghafal

⁵⁸ Ibid, 165.

penggalan-penggalan doa semampunya bukan semata-mata sebagai hafalan melainkan untuk diamalkan.

- e. Kesehatan ibu, kesehatan ibu pada saat hamil akan berpengaruh terhadap janin dalam perkembangannya, baik pada masa awal, pertengahan maupun akhir dalam kehamilan. Oleh sebab itu, seorang ibu yang sedang hamil harus benar-benar menjaga kesehatannya agar jangan sampai suatu penyakit menyerangnya.⁵⁹

2. Pendidikan Anak Setelah Lahir

Postnatal adalah pendidikan yang dimulai sejak anak lahir ke dunia ini sampai tumbuh berkembang menjadi dewasa. Berikut penulis paparkan tanggung jawab orang tua terhadap tahapan pendidikan anak setelah lahir :

- a. Tahapan pendidikan Usia 0-2 Tahun
 1. Memberikan ucapan selamat dan rasa turut gembira ketika seseorang melahirkan

Dianjurkan kepada setiap muslim untuk memberikan ucapan selamat dan turut bergembira kepada saudara muslim lainnya yang diberi anugerah anak. Tindakan yang demikian itu bisa menguatkan tali persaudaraan dan menebar kecintaan dan kasih sayang antara keluarga muslim. Jika tidak bisa untuk memberikan ucapan gembira langsung maka cukup dengan mendoakan orang tua dan anaknya, mudah-mudahan Allah menjaga, menerima dan mengabulkan.

Al-Qur'an Al-Karim menyebutkan tentang kegembiraan akan lahirnya anak dibanyak ayat sebagai arahan dan pengajaran bag umat muslim, karena dengan kabar gembira ini terdapat pengaruh yang besar dalam menumbuhkan jalinan sosial dan ikatan anatara kaum muslimin.

⁵⁹ Ibid, 176-185.

Ucapan ini hendaknya diperuntukkan untuk semua anak yang dilahirkan bukan hanya laki-laki atau perempuan saja. Alangkah baiknya jika kaum muslimin menerapkan sunnah yang mulia ini ditengah masyarakat supaya ikatan mereka menjadi kuat dan hubungan mereka semakin baik di sepanjang masa.

2. Mengumandangkan adzan dan iqomah

Termasuk hukum-hukum yang disyaria'tkan oleh Islam terkit dengan anak yang lahir adalah mengumandangkan adzan ditelinga kanan dan iqomah ditelinga kirinya ketika anak lahir. Hal tersebut seperti diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari hadits Abu Rafi' yang artinya "*Aku melihat Rasulullah mengumandangkan adzan pada telinga Hasa bin Ali ketika Fatimah melahirkannya.*" Seruan adzan mengandung faedah yaitu larinya setan ketika mendengar lantunan kalimat adzan seakan-akan ia menjaganya dan mengawasinya sampai melahirkan. Dengan kalimat adzan tersebut dapat membauat setan marah dan membencinya disaat-saat pertama kali ia memeluk agama Islam.

3. Mengunyah atau menyuapkan kurma (tahnik) ketika anak lahir

Tahnik artinya mengunyah kurma dan menggosokkannya kebagian tenggorokan anak yang baru lahir. Hal itu dilakukan dengan menaruh sebagian kurma yang telah dikunyah diatas jari kemudian dimasukkan jari tersebut kedalam mulut bayi. Setelah itu, gerakkan jari kekiri dan kekanan dengan gerakan yang lembut, sehingga mulut bayi seluruhnya terkena kurma yang dikunyah tadi. Apabila tidak didapati kurma maka mentahnik bayi bisa dengan bahan yang lain yang rasanya manis seperti sari pati gula yang dicampur dengan air bunga sebagai meneladani Rasulullah.

Hikmah dari amalan tersebut adalah menguatkan syaraf-syaraf mulut dan tenggoran dengan gerakan lidah dan dua tulang rahang bawah dengan jilatan, sehingga anak siap

menyusu dan meminum air susu secara alami. Diutamakan orang yang mentahnik bayi tersebut adalah orang yang memiliki ketakwaan dan keshalihan pribadi sebagai pengantar keberkahan dan harapan supaya kelak anak tersebut juga memiliki ketakwaan.

Adapun hadits yang dijadikan dalil oleh para fuqaha' dalam menetapkan sunnahnya mentahnik adalah disebutkan dalam shahihain dari hadits Abu Burdah bahwa Abu Musa berkata, *“Aku telah dikaruniai seorang anak. Kemudian aku membawanya kepada Nabi Saw lalu beliau menamakannya Ibrahim dan menggosok-gosok langit mulutnya dengan sebuah kurma serta mendoakannya dengan keberkahan. Setelah itu, beliau menyerahkannya kembali kepadaku”*.

4. Mencukur rambut anak

Amalan lain yang disyari'atkan dalam islam yang terkait dengan anak yang baru lahir adalah mencukur rambut kepalanya pada hari ketujuh dari kelahirannya. Setelah itu bersedekkan dengan uang perak kepada orang-orang fakir dan orang-orang yang berhak seberat timbangan rambutnya. Hikmah dari hal tersebut yaitu :

a. Hikmah manfaat kesehatan

Dengan mencukur rambut kepala anak yang baru lahir akan memperkuatnya, membuka selaput kulit kepala, mempertajam indra penglihatan, penciuman dan pendengaran.

b. Hikmah manfaat sosial

Bersedekkan dengan perak seberat timbangan rambut anak merupakan satu cara yang bisa memunculkan solidaritas sosial dan sebagai upaya mengikis kemiskinan. Amalan ini juga satu realisasi dari perilaku tolong menolong dan kasih sayang didalam masyarakat.

Diriwayatkan oleh Imam Malik didalam Al-Muwwattha' dari hadits Ja'far bin Muhammad dari

bapakny ia berkata, *“Fatimah telah menimbang rambut kepala Hasan dan Husain, Zainab dan Ummu Kultsum. Seberat timbangan itulah ia menyedekahkan perak.”*

5. Pemberian nama kepada anak

Satu kebiasaan sosial yang berlaku dimasyarakat adalah ketika anak lahir maka orang tua akan memilihkan nama untuk anaknya. Agama Islam dengan syaria'atnya yang sempurna sangat menjaga dan memperhatikan perkara ini dengan meletakkan hukum-hukum sebagai bentuk penjagaan dan perhatiannya.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim bahwa Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi berkata *“Al-Mundzir bin Abi Usaid dibawa kepada Rasulullah ketika baru dilahirkan. Kemudian Rasulullah meletakkan diatas pahanya, sedangkan Abu Usaid duduk. Lalu Rasulullah bersenda gurau dengan apa yang ada pada kedua tangannya. Kemudian Abu Usaid menyuruh agar anaknya diambil dari Rasulullah, lalu beliau bertanya, ‘Dimana anak itu?’ Abu Usaid menjawab, ‘sudah kupulangkan wahai Rasulullah,’ Beliau bertanya lagi, ‘siapa namanya?’ Abu Usaid menjawab, ‘si fulan.’ Rasulullah bersabda, ‘jangan, berilah ia nama Al-Mundzir’.”*

Diriwayatkan juga oleh Muslim dari hadits Sulaiman bin Mughirah, dari Tsabit dari Anas, ia berkata *“tadi malam anakku telah lahir kemudian aku menamakannya Abu Ibrahim.”*

Berdasarkan habitd yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kelonggaran dalam pemberian nama, baik pemberian tersebut ketika anak lahir langsung atau mengundurnya pada hari ketiga atau bersamaan dengan aqiqahnya yaitu pada hari ketujuh. Boleh sebelum atau sesudahnya.

6. Mengaqiqahkan anak

Aqiqah secara bahasa artinya memutus. Adapun secara istilah, aqiqah artinya menyembelih kambing karena kelahiran anak pada hari ketujuh dari kelahirannya. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari didalam Shahihnya dari hadith Salman bin Amar Adh-Dhabi, Rasulullah bersabda yang artinya *“bersama anak itu diaqiqah. Maka tumpahan lah darah baginya (dengan menyembelih domba) dan jauhkan lah penyakit darinya.”*

Diriwayatkan oleh Ashabus Sunan dari hadits Samurah, Rasulullah Saw bersabda *“setiap anak itu digadaikan dengan aqiqahnya. Ia disembelihkin binatang pada hari ketujuh dari kelahirannya, diberi nama pada hari ketujuh itu pula, dan dicukur kepalanya.”*

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa mengaqiqahi anak yang lahir hukumnya sunnah menurut jumhur (mayoritas) fuqaha'. Maka kepada seorang bapak yang mendapat anugerah anak seandainya ia mampu untuk menghidupkan sunnah Rasulullah Saw ini maka hendaknya ia lakukan. Sehingga ia bisa meraup keutamaan dan pahalanya di sisi Allah Swt. Begitu juga supaya dapat menambah kuatnya jalan cinta dan kasih serta hubungan sosial antara keluarga dengan kerabat, tetangga dan kawan-kawan semuanya yaitu ketika mereka menghadiri walimah aqiqah itu sebagai rasa turut gembira dengan kelahiran seorang anak.

7. Mengkhitan anak

Khitan secara bahasa artinya memotong penutup (kulit) yang menutup ujung zakar (kemaluan). Secara istilah syar'i memotong bulatan diujung hasafah, tempat pemotongan zakar dan yang merupakan tempat timbulnya konsekuensi hukum-hukum syara'. Didalam shahihain dari hadith Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda *“fitrah itu ada lima: khitan, mencukur bulu-bulu yang tumbuh disekitar kemaluan, memotong kuku,*

mencaut bulu ketiak, dan mencukur kumis.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Terkait perihal khitan ini para ulama berbeda pendapat, apakah itu menunjukkan sunnah atau wajib. Adapun yang berpendapat sunnah adalah Imam Hasan Al-Bashri, Imam Abu Hanifah dan para pengikut Imam Ahmad. Sedangkan menurut Imam Syafi’i hukumnya wajib.

Hikmah khitan secara agama yaitu :

- a. Khitan adalah pangkal kefitrahan syiar islam dan syariat.
- b. Khitan termasuk kedalam sarana kesempurnaan agama yang telah Allah Swt syariatkan lewat lisan Nabi Ibrahim as.
- c. Khitan bisa membedakan antara seorang muslim dengan umat lainnya.
- d. Khitan adalah bukti pengakuan akan peribadatan kepada Allah, melaksanakan perintahnya, serta tunduk kepada hikmah dan kekuasaannya.

Hikmah dari sisi kesehatan :

- a. Khitan bisa membawa kebersihan, keindahan, kebagusan badan, dan menstabilkan syahwat
- b. Khitan merupakan cara sehat untuk menjaga tubuh dari berangan berbagai penyakit.
- c. Jika kita bersegera mengkhitankan anak berarti kita menghindarkan diri dari mengompol pada malam hari.
- d. Khitan dapat meringankan banyaknya, pemakaian hal-hal yang bersifat rahasia oleh orang-orang dewasa (’Ulwan 2020).⁶⁰

⁶⁰ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam : Pendidikan Anak Dalam Islam* terjemah Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2020), Cet ke 12, 39-72.

3. Pendidikan Anak Setelah Lahir Usia 3-6 Tahun

Pendidikan yang telah dihiasi dengan pembinaan dan pendidikan sejak kecil akan memiliki pengaruh yang sangat luar biasa dalam kehidupan pribadi seseorang khususnya dan bagi masyarakat umumnya. Pribadi anak seperti ini tidak dapat dipaparkan kecuali apabila telah didik serta dibina dari segala aspek kehidupan yang dibutuhkan. Dan tidak cukup pembinaan ini didapatkan berdasarkan aspek lahir dalam diri anak saja, tetapi aspek batin juga merupakan kebutuhan anak yang harus terpenuhi.

Berikut ini penulis paparkan tahapan mendidik anak pada usia 3-6 tahun yang semestinya diajarkan oleh para orang tua kepada anak-anaknya yaitu :

- a. Pendidikan Iman Anak (membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhd La ilahailallah)

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas bahwa Nabi bersabda *“Bukakanlah untuk anak-anak kalian pertama kalinya dengan kalimat la ilaha ilallah (tiada sesembahan yang hak kecuali Allah).”*

Faedah dari perintah ini adalah agar kalimat tauhid itu dan syair masukna seseorang ke agama islam menjadi yang pertama kali didengar, diucapkan, dan lafal yang pertama kali diingat oleh anak.

- b. Pendidikan Akhlak Anak (mengajarkan Al-Qur’an)

Al-Qur’an memiliki pengaruh yang besar dalam jiwa manusia secara umum. Menggretakkannya, menariknya dan mendingkannya. Semakin bersih jiwa manusia, maka semakin besar pula pengaruh Al-Qur’an padanya. Anak-anak adalah manusia yang paling suci fitrahnya dan paling bersih jiwanya (Hafizh 2010).⁶¹ Oleh karena itu, kita selaku pendidik, khususnya orang tua hendaknya mengajarkan Al-Qur’an kepada anak-anak sedini mungkin. Karena Al-

⁶¹ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 337.

Qur'an merupakan pedoman bagi kehidupan anak-anak kita kelak.

Diriwayatkan oleh Hakim dari Buraidah al-Islami dari bapaknya ra., Rasulullah saw bersabda, *“Barang siapa yang membaca Al-Qur'an, mempelajarinya dan mengamalkannya, kedua orang tuanya dihari kiamat akan dipakaikan mahkota dari cahaya. Sinarnya persis sinar matahari.”* Kedua orang tuanya diberi dua perhiasan yang tidak bisa dibandingkan dengan dunia. Keduanya bertanya, ‘Dengan apa kami mendapatkan semua ini?’ ‘ajarilah anakmu Al-Qur'an.’”

c. Mengajarkan sholat

Pembentukan aktivitas ibadah dianggap sebagai pelengkap bagi pembentukan aqidah Islamiyah. Seorang anak ketika menyambut panggilan Rabb-Nya dan mentaati perintah-Nya, itu artinya dia sedang menyambut naluri fitrah dari dalam dirinya sendiri.⁶²

Dari riwayat at-Tirmidzi disebutkan dengan lafal dari ‘Abudllah bin ‘Amr Radhiyallahu anhu, ia berkata Rasulullah Saw bersabda :

“Suruhlah nak kalian sholat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan sholat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)!”

Dari pemaparan hadits diatas mengenai mengajarkan dan memerintah anak sholat sejak dini, maka tanggung jawab penuh bagi kita sebagai pendidik atau orang tua untuk membiasakan anak melaksanakan sholat dan memberikan hukuman atau pukulan ketika anak belum mau sholat setelah menginjak usia sepuluh tahun.

⁶² Ibid, 353.

4. Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga

a. Pendidikan dengan keteladanan

Suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak. Sebab, mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orang tuanya. Bahkan dipastikan pengaruh dalam dominan berasal dari keluarganya.⁶³ Rasulullah Saw memerintahkan kedua orang tua untuk menjadi suri teladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku jujur dalam berhubungan dengan anak. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Haurairah ra Rasulullah bersabda, *“Barang siapa yang mengatakan kepada seorang anak kecil, ‘Kemarilah aku beri sesuatu’. Naum dia tidak memberinya, maka itu adalah suatu kedustaan”*.

Anak-anak akan selalu memperhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang dewasa. Apabila mereka melihat kedua orang tua berperilaku jujur maka mereka akan tumbuh dalam kejujuran. Demikian seterusnya. Kedua orang tua selalu dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik. Karena seorang anak yang berada dalam masa pertumbuhan selalu memperhatikan sikap dan ucapan kedua orang tuanya. Oleh karena itu orang tua juga dituntut untuk mengajarkan perintah-perintah Allah Swt dan sunnah-sunnah Rasul-Nya dalam sikap dan perilaku selama itu memungkinkan bagi mereka untuk mengerjakannya. Sebab, anak-anak selalu memperhatikan gerak-gerik mereka setiap saat.⁶⁴

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Sejak kecil anak harus dibiasakan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, karena pembiasaan mengambil peran penting dalam membentuk pribadi anak. Tujuan dari pembiasaan itu sendiri adalah peranan kecakapan-kecakapan dalam berbuat dan menyampaikan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai. Untuk itu sipendidik haruslah mengarjakan pembiasaan dengan

⁶³ Ibid, 139.

⁶⁴ Ibid, 140-141.

prinsip-prinsip kebaikan, dengan harapan-harapan agar nantinya menjadi pelajaran bagi anak, karena apabila ia membiasakan sesuatu yang baik, maka anak akan terbiasa juga.

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Untuk itu, al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar seorang anak menjadi pemurah, maka harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang sifatnya pemurah, hingga murah hati dan murah tangan menjadi tabiatnya (Aiman 2011).⁶⁵

c. Pendidikan dengan nasihat

Pemberi nashiat harusnya orang yang berwibawa dimata anak. Pemberi nasihat didalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Anak tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila didapatinya pemberi nasihat tersebut juga tidak melaksanakannya. Anak tidak butuh segi teoritis saja, tapi segi praktiknya yang mampu memberikan pengaruh bagi diri anak.

Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan yang biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang (Quthb 1993).⁶⁶

Nasihat akan berhasil atau mempengaruhi jiwa anak, tatkala orang tua mampu memberikan keadaan yang baik. Hal ini

⁶⁵ Ummu Aiman, "Telaah Psikologis Metode Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga" (Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo, 2011), 50.

⁶⁶ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun (Bandung: Ma'arif, 1993), 334.

sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah ayat 44

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

﴿ تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya : “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?(QS.Al-Baqarah : 44).

Agar harapan orang tua terpenuhi yakni anak mengikuti apa-apa yang telah diperintahkan dan yang telah diajarkannya, tentu disamping memberikan nasihat yang baik juga ditunjang dengan teladan yang baik pula. Karena pembawaan anak mudah terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya dan juga tingkah laku yang sering dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari dari pagi sampai sore hari (Taubah 2015).⁶⁷

d. Pendidikan dengan perhatian atau pengawasan

Orang tua yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang itidak baik dengan perasaan kasih sayangnya, sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam hidupnya (Al-Hasyimi 2000).⁶⁸

e. Kisah dan cerita

Sesungguhnya pengaruh kisah itu terlebih kisah nyata, sangat besar bagi jiwa si anak, yang memperkokoh ingatan

⁶⁷ Mufatihatur Taubah, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No.1, (2015): 21-22.

⁶⁸ Muhammad Ali Al-Hasyimi, “*The Ideal Muslimah The True Islamic Personality Of The Muslim Woman As Defined In The Qur’an And Sunnah* “*Muslimah Ideal Pribadi Islami Dalam Al-Qur’an Dan As-Sunnah*”, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 262.

dan kesadaran berfikir. Sebuah pelajaran lebih mudah dicerna dan dipahami akal anak-anak apabila disampaikan dengan ilustrasi atau dalam bentuk cerita (Abu Ihsan Al-Atsari 2017).⁶⁹

Allah berfirman :

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقِّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya : *“Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”*. (QS. Hud : 120).

f. Mengambil pelajaran dari setiap kejadian

Mendidik anak berlangsung setiap hari. Dan peristiwa sehari-hari itu adalah peristiwa besar, walaupun tampak sepele. Peristiwa keseharian inilah yang erpengaruh atas sikap kita terhadap peristiwa serupa yang dialami anak dilain waktu. Pendidikan yang cerdas menginginkan pendidikan terabaik bagi anak tidak akan membiarkan suatu kejadian melintas begitu saja tanpa mengambil pelajaran darinya. Sisi hikmah dari apa yang telah terjadi itulah yang perlu disampaikan kepada anak-anak.⁷⁰

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمْ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿١٢٠﴾

⁶⁹ Abu Ihsan Al-Atsari, Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2017), cet ke 4, 195

⁷⁰ Ibid, 203.

Artinya : *“Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai Para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, Yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah (mu), Maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang Luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai-berai”*. (QS. At-Taubah : 25).

Sesungguhnya peristiwa tersebut begitu mengetuk sanubari dan memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi umat Islam, orang-orang yang beriman kepada-Nya.⁷¹

g. Memanfaatkan waktu

Dorong anak agar mengisi waktu luang dengan kebaikan dan suatu perbuatan yang bermanfaat hingga tidak dimasuki keburukan, kerusakan, dan kesesatan. Berikan pengaruh yang benar dalam jalur kebaikan. Cermati hal ini, jangan bersikap tidak acuh terhadapnya. Arahkanlah anak kepada kesibukan yang bermanfaat untuk mengisi waktu luangnya.

h. Penanaman motivasi

Berikan motivasi positif kepada anak, yang konkrit dan maknawi. Dorong dan semangatilah anak untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhiratnya. Seiring dengan itu, terusah menggali apa yang menjadi bakat dan potensinya. Biasakan ia berusaha keras dan bersaing secara sehat.

i. Pemberian hukuman

Pendidikan anak dengan pemberian hukuman sebaiknya diterapkan dengan ancaman terlebih dahulu, sebelum akhirnya diterapkan sanksi. Jika anak tidak mengindahkan ancaman, maka sanksi atau hukuman harus benar-benar kita jatuhkan. Dengan ketegasan ini, tertanamlah dalam jiwa anak bahwa ancaman tersebut sungguh-sungguh dan bukan main-main. Allah Swt berfirman :

⁷¹ Ibid, 204.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
 وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالَّذِينَ نَصَلِحُوا فَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِمَا
 كَانُوا يُصَلِحُونَ ۚ إِنَّ مِنْكُمْ لَأُولِي بَرٍّ عَظِيمٍ ۚ وَالَّذِينَ تَخَافُونَ نُشُوزَهُمْ ۚ فَعِظُوهُمْ ۚ وَاهْجُرُوهُمْ فِي
 السَّرَائِرِ ۚ وَاصْرَبُوا لَهُمْ ۚ وَإِنْ أَطَعْتَهُمْ فَلا تَجْرُوا عَلَيْهِمْ سَبِيلًا ۚ إِنَّ
 اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya :”Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.” (QS. An-Nisa : 34)

Kesimpulannya, metode pemberian hukuman ini baru kita terapkan apabila seluruh metode pendidikan anak yang lainnya mengalami kegagalan. Dan saat menjatuhkan sanksi, perhatikan waktu yang tepat dan bentuk sanksi yang sesuai dengan kadar kesalahan si anak.⁷²

⁷² Ibid, 208.

DAFTAR RUJUKAN

- 'Ulwan, Abdullah Nashih. 2020. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam : Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo.
- Abdurrahman, Jamal. 2017. *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*.
- Abdurrahman, Setiawan. 2020. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat." UIN Malik Maulana Ibrahim Malang.
- Abu Ihsan Al-Atsari, Ummu Ihsan. 2017. *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi*. cet ke 4. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Adhim, Mohammad Fauzil. 2002. *Bahagia Saat Hamil Bagi Ummahat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Aiman, Ummu. 2011. "Telaah Psikologis Metode Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga." IAIN Walisongo.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. 2000. *The Ideal Muslimah The True Islamic Personality Of The Muslim Woman As Defined In The Qur'an And Sunnah "Muslimah Ideal Pribadi Islami Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Amini, Ibrahim. 2006. *Agar Tak Salah Mendidik Anak*. Jakarta: Al-Huda.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiyah. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gazali, Syukeri. 2018. "Islam, Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perpektif." *Jurnal Ilmiah Darul Ulum* 9(1).
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul. 2010. *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Hakim, Lukman. 2016. "Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat

Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” *Jurnal EduTech* 2(1): 53–64.

Hartoto, Tito. 2013. “Analisis Pendapat Ibnu Qayyim Tentang Persetujuan Anak Gadis Dalam Perkawinan.” UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian Dan Aplikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Hayati, Cut Intan. 2016. “Pengaruh Pendidikan Prenatal Terhadap Pembentukan Karakter Anak.” *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan* VII(1).

Hermawan, Iwan. 2012. “Studi Komparatif” (Online).” <https://www.scribd.com/8>.

Hidayah, Redho Rahmad. 2021. “Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kitab Manhaj Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.” Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Idi, Abdullah. 2014. *Sosiologi Pendidikan Individu Masyarakat Dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Jauziyah, Ibnu Qayyim Al. 2010. *Hanya Untukmu Anakku Terjemah Kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud*. pertama. Jakarta.

Kambali. 2018. “Pertumbuhan Dan Perkembangan Emosional Serta Intelektual Di Masa Prenatal.” *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4(2): 129–37.

Khusni, Moh Faishol. 2018. “Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Perempuan dan Anak* 2.

Ma’arif, Syaf’i. 1991. *Pendidikan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Mansur. 2014. *Mendidik Anak Dalam Kandungan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

- Mastuki, Irfan. 2002. *Teologi Pendidikan Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Moh. Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. Likis Printing Cemerlang.
- Mujaidin, Anwar. 2018. "Konsep Pendidikan Prenatal Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab." 6(1): 123–25.
- Nasution, S. 1996. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. 2014. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nizar, Samsul. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurjanah, Muhammad Ikhsanudin dan Siti. 2018. "Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga." *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* V(1): 38–39.
- Pambudi, Luhur. 2021. "Kasus Kejahatan Dengan Pelaku Anak Di Surabaya Fluktuatif, Polrestabes Surabaya Ungkap Penyebabnya."
- Pasuhuk, Novie D.S. 2014. "Pendidikan Keluarga Yang Efektif." *KURIOS* 2(1): 71.
- Quthb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Ma'arif.
- Ramayulis. 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ristianah, Niken. 2015. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga." *Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum Islam* 1(2): 125–26.
- Sastra, Ahmad. 2014. *Filosofi Pendidikan Islam*. Bogor: Darul Muttaqien Press.
- Setiawati, Novi. 2020. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan Dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Shiddiq, Abdul Rosyad. 2000. *Ibnu Qayyim Al Jauzi*. kedua. Jakarta: PT Cita Putra Bangsa.
- Shochib, Moh. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. 2016. "Pendidikan Anak Dalam Islam." 1(2): 19–20.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Syah, Muhibin. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Taubah, Mufatihatus. 2015. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(1).
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahidin, Unang. 2012. "Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak." *Jurnal Pendidikan Islam* 1(2).
- Zamroni, Amin. 2017. "Strategi Pendidikan Akhlak Pada AnakNo Title." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12(2): 245.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta.